

## PENGUASAAN BUNYI BILABIAL PADA ANAK TUNARUNGU DI SLB-PRI KOTA PEKALONGAN

**'Ufairroh Shoofii Abiyyi**

Prodi Sastra Indonesia, Universitas Sebelas Maret  
shoofiiaby@student.uns.ac.id

**Henry Yustanto**

Prodi Sastra Indonesia, Universitas Sebelas Maret  
henryyustanto@staff.uns.ac.id

### **Abstrak**

Penelitian ini berfokus pada penguasaan bunyi pada anak tunarungu, khususnya bunyi bilabial. Oleh sebab itu, penelitian ini memiliki tujuan untuk menyelidiki penguasaan bunyi bilabial oleh siswa kelas 1A dan 1B penyandang tunarungu di SLB PRI Kota Pekalongan. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini menggunakan data tuturan informan yang mengandung bunyi bilabial. Informan yang dijadikan sumber data adalah lima siswa yang duduk di kelas 1A dan 1B penyandang tunarungu di SLB PRI Kota Pekalongan. Metode penyediaan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak libat cakap dengan teknik pancing, rekam, dan catat. Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis dengan menggunakan metode padan fonetis artikulatoris. Hasil temuan dari penelitian ini adalah bunyi bilabial yang berdistribusi di awal kata lebih dapat direalisasikan sebagai bunyi bilabial murni. Selain itu, ditemukan pula pelepasan dan perubahan bunyi, ataupun penyisipan bunyi bunyi bilabial lainnya. Perubahan yang ditemukan adalah perubahan bunyi bilabial menjadi bunyi bilabial lainnya, laringal, palatal, lateral, velar, semivokal bilabial, apiko-interdental, apiko-alveolar, dan gugus konsonan.

**Kata kunci:** penguasaan bunyi, bilabial, tunarungu

### **Abstract**

*This study focuses on mastery of sounds in deaf children, especially bilabial sounds. Therefore, this study aims to investigate the mastery of bilabial sounds by grade 1A and 1B of deaf students at SLB PRI Pekalongan. Through a descriptive qualitative approach, this research uses the informant's speech as the data. The informants used as data sources were five deaf students who were in grades 1A and 1B at SLB PRI Pekalongan. The method of providing data in this study uses the observation method with an inducement, recording, and note-taking techniques. The collected data then analyzed using the articulatory phonetic equivalent method. The findings of this study are bilabial sounds that distributed at the beginning of the word can be realized as pure bilabial sounds. The sound changes that were found were the change of the bilabial sound into other bilabial sounds, laryngeal, palatal, lateral, velar, semi-vocal bilabial, apico-interdental, apico-alveolar, and consonant clusters.*

**Keywords:** mastery sound, bilabial, deaf

### **Pendahuluan**

Setiap anak dibekali kemampuan berbahasa, baik dalam produksi ataupun dalam mempersepsi bunyi. Namun, kemampuan tersebut kurang sempurna bagi sebagian anak. Salah satunya terjadi pada anak penyandang tunarungu yang kurang dapat mendengar.

Haenudin (2013, p. 53) berpendapat bahwa “tunarungu merupakan anak yang kehilangan atau kekurangmampuan mendengar sehingga mengalami gangguan dalam kehidupan sehari-hari.”

Hambatan pada pendengaran mereka menyebabkan kemampuan bahasa mereka juga ikut terhambat sehingga tunarungu dapat dikatakan sebagai tunawicara juga. Leight menjelaskan bahwa masalah utama pada anak tunarungu adalah hambatan mereka dalam memahami lambang dan aturan bahasa (dalam Hernawati, 2007). Sejatinya anak tunarungu masih dapat memproduksi bunyi setelah mempersepsikannya secara visual melalui indera penglihatan mereka. Namun, kemampuan berbahasa lisan mereka tidak akan sama dengan anak yang tidak harus mengalami hambatan seperti mereka. Selain keterbatasan tersebut, anak tunarungu tidak memiliki memori tentang bagaimana bunyi bahasa itu sehingga kerap terjadi penyimpangan bunyi pada tuturan yang mereka hasilkan.

Kurangnya memori anak tunarungu tentang bunyi bahasa membuat adanya hambatan dalam proses persepsi bunyi yang memberi efek domino dalam produksi bunyi mereka. Persepsi bunyi oleh Clark & Clark (dalam Dardjowidjojo, 2018, pp. 49-52) dibagi dalam beberapa tahapan. Tahapan tersebut adalah (1) Tahap auditori yaitu tahap ketika manusia menerima bunyi bahasa dan menyimpannya dalam memori auditori; (2) Tahap fonetik, yaitu tahap ketika manusia mengidentifikasi bunyi bahasa di dalam mental mereka. Pada tahap ini, mental manusia juga menganalisis bagaimana bunyi diurutkan hingga membentuk suatu kata; (3) Tahap fonologis adalah tahap penerapan aturan fonologis pada bunyi yang didengarnya. Sayangnya, persepsi bunyi bahasa pada anak tunarungu hanya dilakukan melalui visualnya saja (Asmoro, 2016). Hallahan dan Kauffman dalam Wasita (2012, p. 17) mengidentifikasi tunarungu sebagai “orang yang kurang dapat atau kesulitan mendengar dari yang ringan sampai berat.” Dengan adanya kesulitan tersebut, anak tunarungu kurang dapat memproses informasi kebahasaan melalui pendengarannya, sehingga anak tunarungu mengalami hambatan pada tahap auditorinya hingga mereka sulit membedakan variasi alofon bunyi. Hal ini membuat kemampuan anak penyandang tunarungu tidak sama dengan anak normal, karena mereka tidak memiliki memori mengenai bunyi bahasa tersebut.

Penelitian ini menggunakan teori keuniversalan. Teori ini dikemukakan Jakobson yang menggarisbawahi terdapat keuniversalan dalam urutan pemerolehan bunyi-bunyi bahasa, pun dalam bunyi-bunyi itu (Dardjowidjojo, 2019, p. 238). Munculnya bunyi pada anak-anak cenderung sama berdasarkan urutan bunyinya, bukan berdasarkan usia. Pada urutannya disebutkan bahwa bunyi bilabial-dental (alveolar) muncul lebih dulu daripada bunyi palatal dan bunyi velar (Jakobson dalam Chaer, 2015, p. 205). Pada pemerolehan bunyi vokal, anak-anak lebih dulu mengujarkan bunyi vokal lebar [a] diikuti vokal sempit depan [i], hingga vokal sempit belakang [u].

Bagaimana manusia memproduksi bunyi adalah dengan menghambat arus udara dari paru-paru di berbagai tempat alat bicara (Marsono, 2008, p. 4). Apabila tidak ada hambatan saat udara mengalir dan pita suara dalam keadaan terbuka, bunyi bahasa tidak

akan terjadi (Pike, 1947; Lapoliwa, 1981 dalam Marsono, 2008, p. 4). Salah satu bunyi yang dihasilkan dari proses menghambat arus udara ini adalah bunyi bilabial. Bunyi bilabial adalah bunyi yang artikulator aktifnya adalah bibir bawah dan artikulator pasifnya adalah bibir atas. Bunyi-bunyi yang tergolong dalam bunyi bilabial adalah bunyi [p], [b], dan [m]. Selain muncul sebagai bunyi konsonan yang muncul pertama kali pada anak, bunyi bilabial juga menjadi bunyi yang pertama diajarkan pada anak tunarungu saat mereka memasuki pendidikan formal (Hernawati, 2007).

Bunyi bilabial juga menjadi kelompok bunyi yang pertama kali diajarkan pada siswa tunarungu di Sekolah Luar Biasa Persatuan Rakyat Indonesia (SLB PRI) Kota Pekalongan. Bunyi ini diberikan pada anak kelas 1A dan 1B, yang tergolong sebagai kelas kecil, sekolah dasar di SLB tersebut. Namun, masih terdapat perubahan bunyi bilabial pada tuturan yang mereka hasilkan. Dari fenomena ini, maka penelitian ini berfokus pada penguasaan bunyi bilabial pada siswa kelas 1A dan 1B penyandang tunarungu di SLB PRI Kota Pekalongan.

Penelitian mengenai aspek kebahasaan anak tunarungu sudah pernah dilakukan sebelumnya. Penelitian sebelumnya yang sejalan dengan penelitian ini dilakukan oleh Novalina (2021). Penelitian ini membahas mengenai pemerolehan bahasa anak tunarungu dan tunawicara dari segi pragmatik dan fonetis. Penelitian Novalina ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana pemerolehan bahasa dan bentuk pragmatik dan fonetis dalam kata pada penderita tunarungu dan tunawicara. Penelitian yang menggunakan observasi lapangan sebagai metode pengumpulan datanya ini menghasilkan temuan bahwa anak tunarungu dan tunawicara yang dipilih sebagai informan sudah dapat memahami makna berdasarkan konteks, merespon makna dengan konteks lain. Informan kerap menggunakan gestur untuk mengungkapkan maksudnya. Dari segi fonetisnya, informan sudah dapat mengucapkan bunyi vokal, tetapi kurang jelas ketika bergabung dengan konsonan rapat. Bunyi bahasa yang dihasilkan hanya terdengar jelas di akhir kata saja, selain itu bunyi yang dihasilkan tidak lengkap.

Penelitian mengenai anak tunarungu yang lainnya pernah dilakukan oleh Mareta (2018). Penelitian ini membahas mengenai pelafalan bunyi segmental oleh siswa tunarungu di SMPLB B SLBN 7 Jakarta, dengan tujuan untuk mendapatkan informasi tentang bunyi segmental. Bunyi segmental yang dicari berupa bunyi vokal, konsonan, diftong, dan kluster. Penelitian dengan jenis kualitatif deskriptif ini menggunakan pengamatan dan wawancara sebagai metode dalam penghimpun datanya. Penelitian ini mendapatkan temuan bahwa sebagian siswa sudah dapat menguasai tiga dari empat bentuk bunyi segmental. Bunyi segmental tersebut adalah bunyi vokal, bunyi konsonan, dan bunyi kluster. Ditemukan 170 bunyi vokal yang dihasilkan oleh anak tunarungu. Disusul dengan bunyi konsonan yang dihasilkan sebanyak 143. Bunyi kluster yang dihasilkan anak tunarungu hanya ditemukan sebanyak dua data saja, sementara diftong tidak ditemukan. Posisi bunyi segmental yang diproduksi anak tunarungu berada di awal, tengah, dan akhir.

Berbeda dari penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya, penelitian ini berfokus pada penguasaan bunyi bilabial oleh anak tunarungu di SLB PRI Kota Pekalongan. Oleh

karena itu, penelitian ini berusaha untuk mendeskripsikan realisasi pengucapan bunyi bilabial pada distribusi kata oleh siswa kelas 1A dan 1B penyandang tunarungu di SLB PRI Kota Pekalongan? Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui realisasi pengucapan bunyi bilabial oleh siswa kelas 1A dan 1B penyandang tunarungu di SLB PRI Kota Pekalongan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif dengan sumber data berupa lima informan (selanjutnya akan disebut sebagai TR dengan angka 1-5 untuk menyebutkan informan kesatu hingga kelima) yang merupakan anak tunarungu kelas 1A dan 1B di SLB-PRI Kota Pekalongan. Penelitian ini menggunakan metode simak dan teknik lanjutan teknik simak libat cakap sebagai metode pemerolehan data. Teknik simak libat cakap merupakan teknik pencarian data yang melibatkan peneliti secara langsung dalam pemunculan calon data penelitian (Sudaryanto, 1988, p. 3). Teknik simak libat cakap ini direalisasikan dengan teknik pancingan melalui pemberian stimulus kepada kelima informan.

Pemberian stimulus ini dibantu dengan media berupa tiga paket kartu stimulus yang berisi gambar dan kosa kata yang mengandung bunyi bilabial. Selanjutnya, tiga paket stimulus tersebut diberikan kepada informan dengan cara dibacakan oleh peneliti yang kemudian ditirukan oleh informan. Tuturan informan tersebut dianggap sebagai respons informan atas stimulus yang diberikan dan dijadikan data dalam penelitian ini. Dengan demikian, data dalam penelitian ini adalah data lisan berupa bunyi bilabial dalam tuturan informan.

Pada teknik lanjutan pemerolehan data, dilakukan perekaman dan pencatatan. Perekaman dilakukan dengan merekam proses pemerolehan data dalam bentuk audio menggunakan bantuan gawai. Sementara itu, pencatatan dilakukan dengan menuliskan tuturan informan dalam kartu data menggunakan alat bantu berupa bolpoin.

Data yang didapat selanjutnya dianalisis menggunakan metode padan fonetis artikulatoris. Metode padan fonetis artikulatoris merupakan metode yang menggunakan organ wicara, yang menghasilkan bunyi bahasa, sebagai alat penentunya (Sudaryanto, 2015, pp. 16-17).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penguasaan bunyi bilabial yang akan dipaparkan dalam artikel ini mengacu pada realisasi bunyi tersebut berdasarkan distribusi kata yang diujarkan oleh siswa penyandang tunarungu kelas 1A dan 1B di Sekolah Luar Biasa Persatuan Rakyat Indonesia (SLB-PRI) Kota Pekalongan. Berikut adalah realisasi bunyi bilabial, bunyi [p], [b], dan [m], oleh tunarungu yang ditemukan dalam penelitian ini.

### 3.1. Bunyi [p]

Bunyi [p] merupakan konsonan hambat letup bilabial yang artikulator aktifnya adalah bibir bawah dan artikulator pasifnya adalah bibir atas. Bunyi [p] yang diujikan pada penelitian ini adalah bunyi [p] yang berdistribusi di awal, tengah, dan akhir kata. Terdapat 45 kosakata yang diujikan kepada siswa tunarungu, dengan rincian: enam belas kosakata dengan bunyi [p] berada di awal kata, lima belas kosakata dengan bunyi [p] berada di tengah kata, dan empat belas kosakata dengan bunyi [p] berada di akhir kata.

#### 3.1.1. Bunyi [p] di Awal Kata

Berdasarkan hasil uji kepada lima TR, ditemukan data bahwa kelima TR tidak melakukan pelesapan terhadap bunyi [p] yang berdistribusi di awal kata, tetapi melakukan perubahan bunyi sebanyak 33 kali dan penyisipan bunyi [m] sebanyak satu kali, serta merealisasikan bunyi dengan sempurna sebanyak 46 kali. Pola perubahan bunyi yang terjadi adalah penggantian bunyi [p] dengan sesama bunyi bilabial [b, m, bunyi semivokal bilabial [w], bunyi palatal [c], bunyi lateral [l], dan bunyi velar [k]. Berikut adalah data perubahan bunyi yang dilakukan oleh TR:

**Tabel 1**  
**Realisasi Bunyi [p] di Awal Kata**

Kata Target	TR1	TR2	TR3	TR4	TR5
pipi	[ba ba]	[pI pI]	[ca cə]	[pi pih]	[ba bəh]
putih	[bu pi]	[bu tih]	[pUpɛ]	[bu pih]	[mpu lh]
putar	[ba ba]	[putə]	[pah]	[bu lah]	[wI wih]
pel	[bal]	[pɛl]	[pɛ cəl]	[lah]	[pae bəl]
pola	[po bal]	[pola]	[po a]	[ko ka lah]	[ba buh]

Pada tabel 1, bunyi [p] pada kata *pipi* direalisasikan dengan baik dan benar oleh TR2 dan TR4. TR1 dan TR5 melakukan perubahan bunyi [p] menjadi bunyi [b], sehingga pola yang terbentuk adalah perubahan bunyi ke sesama bunyi bilabial. Sementara itu, TR3 melakukan perubahan bunyi dengan pola perubahan bunyi dari bunyi [p] menjadi bunyi [c] yang termasuk dalam kelompok bunyi palatal.

Sebagaimana yang tersaji pada tabel 1, terdapat dua pola perubahan bunyi pada pengucapan bunyi [p] pada kata *putih*, yaitu perubahan ke sesama bunyi bilabial dan penyisipan bunyi. Perubahan bunyi yang terjadi adalah perubahan bunyi [p] menjadi bunyi [b] yang merupakan kelompok bunyi bilabial. Perubahan bunyi ini dilakukan oleh TR1, TR2, dan TR4. Sementara itu, penyisipan bunyi [p] ditemukan pada tuturan TR5. Berbeda dengan keempat TR, TR4 merealisasikan bunyi [p] pada kata *putih* dengan sempurna

Berdasarkan data yang tercantum pada tabel 1, ditemukan adanya perubahan bunyi [p] menjadi bunyi [b] dalam kata *putar* yang dilakukan oleh TR1 dan TR4 sehingga pola perubahan bunyi yang ditemukan adalah perubahan ke sesama bunyi bilabial. TR5

melakukan perubahan bunyi [p] menjadi [w]. Sementara itu, dua TR sisanya merealisasikan bunyi [p] pada kata *putar* dengan sempurna.

Bunyi [p] pada kata *pel* diujarkan dengan sempurna oleh TR2, TR3, TR5. Perubahan bunyi ke sesama bunyi bilabial ditemukan pada tuturan TR1 yang mengubah bunyi [p] menjadi [b]. Sementara itu, diidentifikasi adanya perubahan bunyi bilabial menjadi bunyi lateral pada tuturan TR4.

Pada kata *pola* ditemukan perubahan bunyi bilabial menjadi bunyi velar oleh TR4 dan perubahan ke sesama bunyi bilabial yang ditemukan pada tuturan TR5. Sementara itu, ketiga TR lainnya mengujarkan bunyi [p] pada kata *pola* dengan sempurna.

### 3.1.2. Bunyi [p] di Tengah Kata

Berbeda dengan bunyi [p] yang berdistribusi di awal kata, pada penguasaan bunyi [p] di tengah kata ditemukan tiga data pelepasan bunyi [p] yang dilakukan oleh dua TR dan 35 data realisasi bunyi [p] di tengah kata dengan sempurna. Sementara itu, perubahan bunyi yang ditemukan berjumlah 37 data dengan pola perubahan bunyi yang lebih beragam. Pola perubahan tersebut adalah penyisipan bunyi [m], perubahan bunyi [p] menjadi sesama bunyi bilabial [m, b], perubahan bunyi [p] menjadi bunyi velar [g], perubahan bunyi [p] menjadi bunyi palatal [y, j, c], perubahan bunyi [p] menjadi bunyi lateral [l], dan perubahan bunyi [p] menjadi bunyi [mb]. Berikut adalah perubahan bunyi yang ditemukan:

**Tabel 2**  
**Realisasi Bunyi [p] di Tengah Kata**

Kata Target	TR1	TR2	TR3	TR4	TR5
pepaya	[ba baya]	[pə yay]	[pə cə]	[mɔ pi ya]	[ba bu pah]
topi	[pɔ gl]	[ɔ pi]	[pɛ]	[kɔ pi]	[bɔ a]
kupu-kupu	[bu ku bu]	[upu]	[pu pu]	[mbu mbu]	[buh buh]
sepeda	[ga pu ya]	[pejal]	[cecəh]	[lap]	[pepəpah]
super	[bɔ pə]	[umpəy]	[su pəl]	[mpih]	[ba pih]

Sebagaimana disajikan pada tabel 2, bunyi [p] dalam kata *pepaya* hanya dapat direalisasikan dengan sempurna oleh TR4, sedangkan TR lainnya melakukan perubahan bunyi dengan mengubah bunyi [p] menjadi bunyi palatal dan bunyi bilabial. Perubahan bunyi [p] menjadi bunyi bilabial [b] dilakukan oleh TR1 dan TR5. Sementara itu, perubahan bunyi [p] menjadi bunyi palatal [y, c] ditemukan pada tuturan yang dihasilkan oleh TR2 dan TR3. TR2 mengujarkan kata *pepaya* dengan tuturan [pə yay] karena adanya pengaruh suku kata ketiga pada kata *pepaya* sehingga bunyi yang dihasilkan berupa bunyi palatal [y] yang merupakan bunyi pertama pada suku kata ketiga pada kata tersebut.

Berdasarkan tabel 2, dapat dilihat bahwa TR2, TR3, dan TR4 merealisasikan bunyi [p] dengan sempurna tanpa adanya perubahan bunyi, sedangkan TR1 melakukan perubahan pada bunyi [p] menjadi bunyi velar [g]. TR3 mengujarkan kata *topi* dengan cara

mengujarkan suku kata terakhir saja, sehingga tuturan yang dihasilkan adalah [pɛ]. Sementara itu, dari tuturan TR5 dapat dilihat adanya pelesapan bunyi [p] pada kata *topi*.

Pola perubahan bunyi [p] dengan bunyi bilabial [b] ditemukan pada tuturan TR1 dan TR5 saat mengujarkan bunyi [p] di tengah kata *kupu-kupu*. TR1 mengganti bunyi [p] dengan bunyi [b] dan menghilangkan suku kata pertama pada kata tersebut. Pola perubahan bunyi yang lainnya adalah perubahan bunyi [p] menjadi gugus konsonan [mb] yang ditemukan pada tuturan TR4. Namun demikian, bunyi [p] pada kata tersebut juga dapat diarealisasikan dengan sempurna oleh TR2 yang hanya mengujarkan dua suku kata pertama saja, dan TR3 yang mengujarkan suku kata kedua dan keempat pada kata *kupu-kupu*.

Berdasarkan data yang tercantum ada tabel 2, TR1, TR4, dan TR5 dapat mengujarkan bunyi [p] pada kata *sepeda* dengan sempurna. Sementara itu, TR2 mengubah bunyi [p] menjadi [j] dan TR3 mengubah bunyi [p] menjadi bunyi [c] sehingga pola perubahan bunyi yang dilakukan keduanya adalah perubahan bunyi bilabial menjadi bunyi palatal.

Bunyi [p] pada kata *super* direalisasikan dengan sempurna oleh tiga TR dan dilakukan perubahan bunyi, dengan pola penyisipan bunyi [m], oleh dua TR. Realisasi bunyi [p] dilakukan dengan sempurna oleh TR1, TR3, dan TR5. Penyisipan bunyi [m] dilakukan oleh TR2 dan TR4. Namun, TR4 melakukan pelesapan pada suku kata pertama sehingga bunyi [p], yang mendapat sisipan [m], berada di awal tuturan.

### 3.1.3. Bunyi [p] di Akhir Kata

Empat dari lima TR melakukan pelesapan pada empat belas kata yang diujikan. Pelesapan dilakukan oleh TR1 dan TR3 dengan kata yang dilesapkan berjumlah satu kata, serta TR3 dan TR5 melesapkan enam kata. Sementara itu, realisasi bunyi [p] di akhir kata dengan sempurna juga hanya dapat dilakukan oleh tiga dari lima TR. TR1 mengucapkan lima kata dengan sempurna, TR3 mengucapkan enam kata dengan sempurna, dan TR4 mengucapkan satu kata dengan sempurna. Sementara itu, penyimpangan bunyi dilakukan oleh kelima TR. TR1 melakukan penyimpangan pada delapan kata dengan pola perubahan bunyi [p] menjadi bunyi [m] dan [n]. TR2 melakukan penyimpangan pada semua kata yang diujikan dengan pola perubahan bunyi [p] menjadi bunyi [m]. TR3 melakukan penyimpangan pada tujuh bunyi dengan pola perubahan bunyi [p] menjadi [h]. TR4 melakukan dua pola penyimpangan, yaitu perubahan bunyi [p] menjadi [m] dan [s], pada tujuh kata. TR5 melakukan tiga pola penyimpangan, yaitu perubahan bunyi [p] menjadi [b, m, dan h], pada delapan kata. Berikut adalah hasil analisis data:

**Tabel 3**  
**Realisasi Bunyi [p] di Akhir Kata**

Kata Target	TR1	TR2	TR3	TR4	TR5
asap	[ga yap]	[ayam]	[a cap]	[a i]	[pa bu]
sirip	[I gam]	[im]	[cep]	[i məm]	[ba bam]
celup	[I jaup]	[upu]	[cəcəh]	[I mu]	[pI buh]

Berdasarkan data pada tabel 3, ditemukan adanya pelesapan pada tuturan TR4 yang hanya mengujarkan bunyi vokal dan TR5 yang melepas bunyi [p] di akhir kata *asap*. Namun ditemukan pula realisasi bunyi [p] pada kata tersebut secara sempurna pada tuturan TR1 dan TR3. Sementara itu, perubahan bunyi ke sesama bunyi bilabial juga ditemukan pada tuturan TR2 yang mengubah bunyi [p] menjadi bunyi [m].

Bunyi [p] pada kata *sirip* hanya dapat direalisasikan dengan sempurna oleh TR3. TR1 melakukan perubahan dengan pola perubahan bunyi bilabial [p] menjadi bunyi apiko-alveolar [n], sedangkan tiga sisanya melakukan perubahan bunyi dengan pola perubahan bunyi ke sesama bunyi bilabial, [p] menjadi [m].

Pada kata *celup*, bunyi [p] hanya dapat diujarkan dengan sempurna oleh TR1, sedangkan TR4 melakukan pelesapan bunyi. TR2 melakukan perubahan bunyi dengan pola perubahan bunyi ke sesama bunyi bilabial. Sementara itu, TR3 dan TR5 melakukan perubahan bunyi dengan pola perubahan bunyi bilabial [p] menjadi bunyi laringal [h].

### 3.2. Bunyi [b]

Bunyi [b] merupakan bunyi hambat letup bilabial yang titik artikulasinya berada di bibir atas dengan bibir bawah sebagai artikulator aktif. Terdapat total 41 kosakata yang menjadi pancingan dan diujikan kepada kelima TR. kata yang dijadikan pancingan merupakan kosakata dengan bunyi [b] pada awal kata sebanyak enam belas kata, pada tengah kata sebanyak enam belas kata, dan sembilan sisanya adalah bunyi [b] yang berdistribusi di akhir kata.

#### 3.2.1. Bunyi [b] di awal kata

Pada penguasaan bunyi [b] di awal kata, ditemukan 80 data yang terdiri atas 65 data dengan realisasi sempurna yang diujarkan oleh kelima TR, dua data pelesapan bunyi [b], dan tiga belas data perubahan bunyi [b]. Pelesapan bunyi dilakukan oleh TR3 dan TR5 dengan jumlah pelesapan masing-masing satu tuturan. Adapun perubahan bunyi yang ditemukan dilakukan oleh TR2, TR3 dan TR4 dengan pola perubahan bunyi bilabial menjadi bunyi palatal [y], perubahan bunyi ke sesama bunyi bilabial [m, p], dan penyisipan bunyi bilabial [m].

**Tabel 4**  
**Realisasi Bunyi [b] di Awal Kata**

Kata Target	TR1	TR2	TR3	TR4	TR5
bison	[ba ge]	[bi yɔl]	[ba cɔ]	[mbe mɔ]	[ba po]
beda	[ba da]	[ya yah]	[ba ya]	[be la]	[ba ba]
berdiri	[be ga]	[be ayah]	[ə a]	[mə la]	[bah I I]
bebek	[ba be]	[bɛbɛh]	[pepeh]	[pepeʔ]	[ba ba]



Berdasarkan data pada tabel 4, ditemukan adanya perubahan bunyi [b] pada kata *bison* dengan pola penyisipan bunyi [m] sebelum bunyi tersebut pada tuturan TR4. Meski demikian, keempat TR lainnya dapat mengujarkan bunyi [p] pada kata *bison* dengan sempurna tanpa ada pelesapan ataupun perubahan bunyi.

TR1, TR3, TR4, dan TR5 dapat mengujarkan bunyi [b] pada kata *beda* dengan sempurna. Sementara itu, TR2 melakukan perubahan bunyi [b] pada kata tersebut dengan bunyi [y] sehingga pola perubahan bunyi yang ditemukan adalah perubahan bunyi bilabial menjadi bunyi palatal.

Realisasi bunyi [b] dengan sempurna pada kata *berdiri* ditemukan pada tuturan TR1, TR2, dan TR5. TR2 yang hanya mengujarkan bunyi vokal saja dianggap melakukan pelesapan bunyi [b] pada awal kata *berdiri*, sedangkan TR4 dianggap melakukan perubahan bunyi [b] menjadi [m] melalui tuturan [mə la].

Pada tabel 4, ditemukan dua perubahan bunyi dengan pola perubahan bunyi bilabial [b] ke sesama bunyi bilabial [p] yang dilakukan oleh TR3 dan TR4 pada bunyi [b] pada kata *bebek*. Ditemukan pula tiga tuturan dengan realisasi bunyi [b] pada kata tersebut secara sempurna yang dilakukan oleh TR1, TR2, dan TR5.

### 3.2.2. Bunyi [b] di tengah kata

Berdasarkan enam belas kata yang diujikan, TR1 dapat mengujarkan seluruh bunyi [b] pada tengah kata dengan sempurna. TR2 mengikuti dengan menguasai bunyi [p] di tengah kata sejumlah lima belas dari enam belas kata yang diujikan. Selanjutnya, TR3 dan TR4 yang menguasai bunyi [b] di tengah kata sebanyak sepuluh dari enam belas kata yang diujikan. Sementara itu, TR4 hanya dapat menguasai bunyi [b] di tengah kata sebanyak lima kata saja. Berdasarkan tuturan kelima TR, ditemukan adanya realisasi bunyi [b] di tengah kata dengan sempurna sebanyak 56 data, pelesapan bunyi [b] pada tengah kata sebanyak tiga data, dan 21 data perubahan bunyi [b] dengan pola perubahan bunyi ke sesama bunyi bilabial [m, p], perubahan bunyi bilabial menjadi bunyi palatal [c], perubahan bunyi bilabial menjadi bunyi velar [k], dan penyisipan bunyi [m].

**Tabel 5**  
**Realisasi Bunyi [b] di Tengah Kata**

Kata Target	TR1	TR2	TR3	TR4	TR5
mobil	[mɔ bil]	[bɔbɪl]	[pɔ ca]	[mɔ bi]	[bo ɔ]
kabel	[bəl]	[ya bəl]	[ca pəh]	[a mbi]	[ba maʔ]
kecebong	[bɔ bɔ]	[ə ye bəl]	[ca bu]	[ge kɔ]	[ge kɔ]

Tabel 5 menyajikan data realisasi bunyi [b] di tengah kata. Pada pengucapan bunyi [p] dalam kata *mobil*, ditemukan adanya pelesapan yang dilakukan oleh TR5. Pada tuturan TR3, diidentifikasi terdapat perubahan dengan pola perubahan bunyi bilabial [b] menjadi bunyi palatal [c]. Sementara itu, ketiga sisanya merealisasikan bunyi [b] pada kata *mobil* dengan sempurna.

Bunyi [b] pada kata *kabel* hanya dapat direalisasikan dengan sempurna oleh TR1 dan TR2. TR4 melakukan perubahan bunyi dengan pola penyisipan bunyi [m], sedangkan TR3 dan TR5 melakukan perubahan bunyi ke sesama bunyi bilabial dengan mengubah bunyi [b] menjadi bunyi [p] dan [m].

Sementara itu, bunyi [b] pada kata *kecebong* diujarkan dengan sempurna oleh TR1, TR2, TR3, TR5. Adapun TR4 melakukan perubahan bunyi bilabial [b] menjadi bunyi velar [k]. Hasil tuturan TR1, TR3, dan TR4 merupakan hasil tuturan setelah adanya pelepasan pada suku kata awal sehingga banyak suku kata pada kata *kecebong* menjadi dua suku kata saja setelah diujarkan oleh ketiga TR tersebut.

### 3.2.3. Bunyi [b] di akhir kata

Terdapat total 35 data yang didapatkan dengan rincian tujuh data yang menunjukkan adanya realisasi dengan sempurna bunyi [b] di akhir kata, tiga belas data yang menunjukkan adanya pelepasan bunyi, dan lima belas data sisanya berupa perubahan bunyi yang dilakukan oleh kelima TR. Perubahan bunyi yang ditemukan memiliki pola perubahan bunyi ke sesama bunyi bilabial [m, p], perubahan bunyi bilabial menjadi bunyi laringal [h], dan perubahan bunyi bilabial menjadi bunyi apiko-interdental [t].

**Tabel 6**  
**Realisasi Bunyi [b] di Akhir Kata**

Kata Target	TR1	TR2	TR3	TR4	TR5
tertib	[tə im]	[ləm]	[lap]	[ki pit]	[ba əpe]
seleb	[gam]	[ɛləm]	[ca cəh]	[elam]	[ba əpi]

Berdasarkan data yang tersaji dalam tabel 6, ditemukan dua pola perubahan bunyi pada penguasaan bunyi [b] dalam kata *tertib*. Pola perubahan bunyi tersebut adalah perubahan ke sesama bunyi bilabial yang dilakukan oleh TR1 dan TR2 dengan mengubah bunyi [b] menjadi [m]. Pola yang sama juga dilakukan oleh TR3 yang mengubah bunyi [b] menjadi bunyi [p]. Pola perubahan bunyi yang lainnya adalah perubahan bunyi bilabial [b] menjadi bunyi apiko-interdental [t] yang dilakukan oleh TR4. Selain perubahan bunyi, pelepasan juga ditemukan pada TR5 yang melepas bunyi [b] di akhir kata *tertib*.

Sementara itu, bunyi [b] pada kata *seleb* dilepas oleh TR5. TR1, TR2, dan TR4 melakukan perubahan bunyi ke sesama bunyi bilabial dengan mengubah bunyi [b] menjadi [m]. Sementara itu, TR3 melakukan perubahan bunyi bilabial [b] menjadi bunyi laringal [h]. Perubahan bunyi yang dilakukan TR3 karena bunyi laringal [h] hanya sebagai penyerta dalam tuturan TR3 tersebut.

### 3.3. Bunyi [m]

Bunyi [m] merupakan bunyi nasal bilabial yang terjadi apabila bibir atas yang berperan sebagai artikulator aktif menghambat keluarnya udara dari mulut dengan cara menekan rapat bibir atas sehingga udara keluar melalui rongga hidung. Terdapat total 46

kosakata yang terdiri atas enam belas kata dengan bunyi [m] yang berdistribusi di awal kata, enam belas kata dengan bunyi [m] di tengah kata, dan empat belas kata dengan bunyi [m] yang berdistribusi di akhir kata.

### 3.3.1. Bunyi [m] di Awal Kata

Terdapat enam belas kata dengan bunyi [m] di awal kata yang diujikan kepada kelima TR. Dari kelima TR, hanya TR4 yang dapat merealisasikan bunyi [m] di awal kata dengan baik sejumlah lima belas dari enam belas kata yang diujikan, sedangkan keempat TR lainnya hanya dapat merealisasikan bunyi [m] pada satu hingga tiga kata saja, bahkan TR3 dan TR5 tidak merealisasikan bunyi [m] pada semua kata yang diujikan sehingga ditemukan sembilan belas data dengan realisasi bunyi [m] di awal kata. Bunyi [m] pada awal kata yang tidak terealisasikan, dilesapkan sebanyak dua data dan sebanyak 59 data lainnya yang diubah dengan pola penyisipan bunyi [b], perubahan bunyi bilabial [m] menjadi bunyi lateral [l], dan perubahan bunyi ke sesama bunyi bilabial [p, b]. Berikut penjelasan dari data tersebut:

**Tabel 7**  
**Realisasi Bunyi [m] di Awal Kata**

Kata Target	TR1	TR2	TR3	TR4	TR5
mandi	[ba i]	[mba di]	[pa ə]	[ma ñin]	[ba i]
mimik	[mi ma]	[pi pi]	[ə bu]	[mələ]	[ba bah]
moka	[bo ka]	[po ka]	[po ka]	[la lo]	[ba əba]

Pada kata *mandi*, bunyi [m] diubah menjadi bunyi [b] oleh TR1 dan TR5, sedangkan TR3 mengubah bunyi [m] dengan bunyi [p]. Pada tuturan ketiga TR tersebut, diidentifikasi adanya perubahan ke sesama bunyi bilabial. Perubahan lainnya dilakukan TR2 yang menyisipkan bunyi [b] setelah bunyi [m]. Sementara TR4 mengujarkan bunyi pada kata tersebut dengan sempurna.

Pada penguasaan bunyi [m] dalam kata *mimik*, realisasi secara sempurna ditemukan pada tuturan TR1 dan TR4, sedangkan pelepasan bunyi ditemukan pada tuturan yang diproduksi TR3. Sementara itu, perubahan bunyi ditemukan pada tuturan TR2, yang mengubah bunyi [m] menjadi [p] dan TR5 yang mengubah bunyi [m] menjadi bunyi [b]. Bunyi [p] dan [b] yang digunakan untuk mengganti bunyi [m] ini merupakan kelompok bunyi bilabial sehingga pola yang dihasilkan adalah perubahan bunyi ke sesama bunyi bilabial.

Bunyi [b] pada kata *moka* tidak dapat direalisasikan dengan sempurna oleh kelima TR. Ditemukan dua pola perubahan bunyi pada penguasaan kelima TR akan bunyi [m] dalam kata tersebut. Pola yang pertama adalah pola perubahan bunyi bilabial [m] menjadi bunyi laringal [l] yang ditemukan pada tuturan TR4. Pola perubahan bunyi yang lainnya adalah perubahan bunyi ke sesama bunyi bilabial. Terdapat dua jenis perubahan bunyi ke sesama bunyi bilabial: (1) perubahan bunyi [m] menjadi [b] yang ditemukan pada tuturan

TR1 dan TR5; dan (2) perubahan bunyi [m] menjadi bunyi [p] yang ditemukan pada tuturan TR2 dan TR3.

### 3.3.2. Bunyi [m] di Tengah Kata

Terdapat enam belas kata dengan bunyi [m] di tengah kata yang diujikan kepada kelima TR, sehingga total data yang didapatkan pada bagian ini adalah 80 data. Data tersebut berisi tuturan dengan bunyi yang direalisasikan secara sempurna sebanyak sepuluh data, dilesapkan sebanyak empat data, maupun diubah dengan berbagai pola sebanyak 66 data. Pola perubahan bunyi yang ditemukan adalah pola perubahan bunyi ke sesama bunyi bilabial [b, p, perubahan bunyi bilabial menjadi bunyi semivokal bilabial [w], perubahan bunyi bilabial menjadi bunyi palatal [c, y], perubahan bunyi bilabial menjadi bunyi lateral [l], dan penyisipan bunyi [p] dan [b].

**Tabel 8**  
**Realisasi Bunyi [m] di Tengah Kata**

Kata Target	TR1	TR2	TR3	TR4	TR5
mumi	[bo wa]	[bu bi]	[pau]	[mumpi]	[ba po]
jamur	[ga bu]	[jambu]	[ba cəpu]	[ka la <sup>w</sup> ]	[a ba]
komet	[bo bah]	[ko bah]	[bu pah]	[mə wi]	[ə yi]

Tabel 8 menyajikan realisasi bunyi [m] di tengah kata oleh kelima TR. Pada kata *mumi* bunyi [m] tidak direalisasikan dengan sempurna oleh kelima TR. TR3 melakukan pelesapan bunyi [m] saat mengujarkan kata tersebut. TR1 melakukan perubahan bunyi [m] menjadi bunyi [w] sehingga diidentifikasi adanya perubahan bunyi bilabial menjadi bunyi semivokal bilabial. TR2 melakukan perubahan bunyi [m] menjadi bunyi [b], sedangkan TR5 melakukan perubahan bunyi [m] menjadi bunyi [p]. Perubahan yang dilakukan oleh TR2 dan TR5 merupakan perubahan dengan pola perubahan ke sesama bunyi bilabial karena bunyi pengganti dan bunyi yang diujikan masih dalam satu kelompok bunyi yang sama. Sementara TR4 melakukan penyisipan bunyi [p] setelah bunyi [m].

Bunyi [m] pada kata *jamur* tidak dapat dikuasai oleh kelima TR sehingga kelima TR melakukan perubahan bunyi. Perubahan bunyi ke sesama bunyi bilabial [m] menjadi [b] dilakukan TR1 dan TR5, perubahan bunyi bilabial [m] menjadi bunyi palatal [c] dilakukan TR3, kemudian perubahan bunyi bilabial [m] menjadi bunyi lateral [l] dilakukan oleh TR4. Sementara itu, TR2 melakukan perubahan dengan menyisipkan bunyi [b] setelah bunyi [m] pada tuturannya saat mengujarkan kata *jamur*.

Penguasaan bunyi [m] pada kata *komet* juga tidak dapat direalisasikan oleh kelima TR. Empat TR melakukan perubahan bunyi dengan pola perubahan bunyi ke sesama bunyi bilabial oleh TR1, TR2, dan TR3. Perubahan yang terjadi pada tuturan keempat TR tersebut adalah perubahan bunyi [m] menjadi bunyi [b, p]. Sementara itu, TR5 melakukan perubahan bunyi bilabial [m] menjadi bunyi palatal [y] dan TR4 melakukan perubahan bunyi bilabial menjadi bunyi semivokal bilabial [w].

### 3.3.3. Bunyi [m] di Akhir Kata

Terdapat total empat belas kosakata dengan bunyi [m] di akhir kata yang diujikan kepada kelima TR. Ditemukan realisasi bunyi secara sempurna sebanyak 34 data, pelepasan bunyi [m] sebanyak 23 data, dan tiga belas data perubahan bunyi dengan pola perubahan bunyi ke sesama bunyi bilabial [p], perubahan bunyi bilabial menjadi bunyi palatal [s], perubahan bunyi menjadi bunyi laringal [h], dan perubahan bunyi menjadi bunyi velar [ŋ]. Berikut analisis data dengan perubahan bunyi yang ditemukan:

**Tabel 8**  
**Realisasi Bunyi [m] di Akhir Kata**

Kata Target	TR1	TR2	TR3	TR4	TR5
alim	[gaəm]	[aləm]	[a bɪs]	[aləm]	[a pi]
jarum	[ga bu]	[ja]	[ja bu]	[ja uh]	[ba po]
om	[oəm]	[om]	[bop]	[om]	[bɔŋ]

Pada kata *alim*, bunyi [m] dilesapkan oleh TR5 dan diubah bunyinya menjadi bunyi [s] oleh TR3. Tuturan TR3 ini menunjukkan adanya pola perubahan bunyi bilabial [m] menjadi bunyi palatal [s]. Adapun tiga TR sisanya merealisasikan bunyi [m] pada kata tersebut dengan sempurna.

TR1, TR2, TR3, dan TR5 melakukan pelepasan pada bunyi [m] di akhir kata *jarum*. Tuturan TR2 hanya terdiri atas satu suku kata, padahal kata yang diujikan memiliki dua suku kata sehingga tuturan yang dihasilkan hanya suku kata pertama saja dan dianggap melakukan pelepasan pada suku kata kedua sekaligus pada bunyi [m] di akhir kata. Ditemukan pula perubahan bunyi bilabial [m] menjadi bunyi laringal [h] pada tuturan TR4.

Berdasarkan data yang tercantum pada tabel 8, ditemukan tiga tuturan yang menunjukkan adanya realisasi bunyi [m] pada kata *om* dengan sempurna yang dilakukan oleh TR1, TR2, dan TR4. Dua tuturan lainnya diidentifikasi mengalami perubahan bunyi dengan dua pola yang berbeda. Perubahan bunyi ke sesama bunyi bilabial, bunyi [m] menjadi bunyi [p], dilakukan oleh TR3 dan TR5 yang mengubah bunyi bilabial [m] menjadi bunyi velar [ŋ].

### SIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa bunyi bilabial yang berdistribusi di awal kata dapat direalisasikan sebanyak 129 dari total 240 data. Realisasi bunyi bilabial yang berdistribusi di tengah kata ditemukan sebanyak 101 dari total 230 data yang ditemukan. Sementara data realisasi bunyi bilabial yang berdistribusi di akhir kata ditemukan sebanyak 48 dari 185 total data bunyi bilabial di akhir kata.

Ditemukan sebelas pola perubahan bunyi yang dilakukan kelima TR saat mengujarkan bunyi bilabial. Pola perubahan yang paling banyak ditemukan dalam tuturan TR adalah pola perubahan ke sesama bunyi bilabial, dilanjutkan dengan pola perubahan bunyi bilabial menjadi bunyi laringal. Kemudian, perubahan bunyi bilabial menjadi palatal,

perubahan bunyi bilabial menjadi bunyi lateral, perubahan bunyi bilabial menjadi bunyi velar, dan perubahan bunyi bilabial menjadi unyi semivokal bilabial. Selanjutnya, perubahan bunyi bilabial menjadi bunyi apiko-interdental, perubahan bunyi bilabial menjadi bunyi apiko-alveolar, dan perubahan bunyi bilabial menjadi gugus konsonan. Sementara itu, perubahan bunyi bilabial dengan pola penyisipan bunyi juga ditemukan dalam penelitian ini. Penyisipan yang ditemukan paling banyak adalah penyisipan bunyi [m], disusul dengan penyisipan bunyi [b], dan terakhir penyisipan bunyi [p].

## DAFTAR PUSTAKA

- Asmoro, A. (2016). "Penguasaan Bunyi Bahasa Anak Disabilitas Tunarungu Usia 10-12 Tahun pada Kata Pasangan Minimal di SDLB Santi Rama Jakarta : Suatu Kajian Psikolinguistik". *Linguistik Indonesia*, 32(2), 179-193.
- Chaer, A. (2015). *Psikolinguistik: Kajian Teoretik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dardjowidjojo, S. (2018). *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Dardjowidjojo, S. (2019). *Echa: Kisah Pemerolehan Bahasa Anak Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- Haenudin. (2013). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu*. Jakarta Timur: PT. Luxima Metro Media.
- Hernawati, T. (2007). "Pengembangan kemampuan berbahasa dan berbicara anak tunarungu". *Jurnal Jassi\_anakku*, 7(1), 101-110.
- Mareta, R. (2018). "Analisis Pelafalan Bunyi Segmental pada Siswa Tunarungu SMPLB B SLBN 7 Jakarta". *Aksis*, 2(2), 202-215.
- Marsono. (2008). *Fonetik*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Novalina. (2021). "Pemerolehan Bahasa Penderita Tuna Rungu dan Tuna Wicara (Kajian Pragmatik pada Kosakata dan Fonetis)". *Language : Jurnal Inovasi Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 1(1), 92-99.
- Sudaryanto. (1988). *Metode Linguistik Bagian Kedia: Metode dan Teknik Pengumpulan Data*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta : Sanata Dharma University Press
- Wasita, A. (2012). *Seluk-beluk Tunarungu & Tunawicara serta Strategi Pembelajarannya*. Jogjakarta: Javalitera.